**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Penelitian**

Kehidupan masyarakat yang sejahtera merupakan suatu kondisi yang sangat diinginkan oleh semua masyarakat, tidak terkecuali anak jalanan. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai keadaan masyarakat yang sejahtera, setidaknya pemerintah mencegah terjadinya pengembangan anak-anak jalanan yang berada di kota-kota besar. Didasari oleh situasi masalah sosial yang berada ditengah-tengah masyarakat, masalah anak jalanan harus diperhatikan dengan baik untuk mencapai situasi yang sejahtera, serta anak merupakan suatu titipan penerus bangsa.

Melihat kondisi anak yang semestinya menjadi generasi penerus bangsa dalam suatu negara, kondisi-kondisi ini sangat memperihatinkan dan membutuhkan penanganan secara khusus. Ada begitu banyak masalah yang dihadapi oleh seorang anak ketika dijalanan seperti tindak kekerasan, pelecehan bahkan mengancam nyawa anak tersebut, dan begitu banyak lagi masalah yang dihadapi seorang anak ketika berada dijalanan, penanganan anak jalanan oleh pemerintah seperti dinas sosial dan tenaga kerja kota, sudah melakukan upaya penanganan namun penanganan tidak jauh dari penertiban selanjutnya dibawa kepenampungan dan ada juga yang dikembalikan ke rumah masing-masing.

Perlindungan mengenai anak jalanan menurut UUD No. 23 tahun 2002 pasal 4 tentang perlindungan anak, menyatakan setiap anak berhak mendapatkan hidup, tumbuh, berkembang, dan perpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta dapat perlindungan dari tindakan kekerasan dan diskriminasi. Undang-undang no. 23 tahun 2002 pasal 8 setiap anak memperoleh pelayanan kesehatan, dan jasmani sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual dan sosial.

Jumlah anak jalanan mengalami peningkatan dari tahun ketahun, hal ini dapat dijelaskan dalam data dari Dinas Sosial yang  isinya anak usianya di bawah 18 tahun yang menghabiskan waktunya di tempat umum (jalan, pasar, pertokoan, tempat hiburan) 3-24 jam untuk melakukan aktivitas ekonomi. Data yang menunjukkan bahwa jumlah anak jalanan yang berkeliaran di ibu kota mencapai 4.000 anak. Sumber lain justru menunjukkan angka yang lebih tinggi. Tahun 2009, angkanya mencapai 12.000 anak naik 50% dari tahun sebelumnya yang hanya 8.000 anak. Jumlah ini tergolong tinggi dibanding rata-rata jumlah keseluruhan anak jalanan di 12 kota besar yang mencapai lebih dari 100.000 anak.

Masalah anak jalanan tentu merupakan permasalahan dalam negara yang harus ditangani segera baik oleh pemerintah. Jumlah anak jalanan yang semakin meningkat, menyebabkan lingkungan kota menjadi kumuh, pengguna jalan raya merasa terganggu, akibat dari banyaknya anak jalanan yang mengemis, bahkan  adanya aksi pencopetan, lingkungan dan peranan masyarakat dapat berpengeruh terhadap, perkembangan prilaku anak jalanan.

Anak jalanan diusia mereka yang terbilang masih kecil, yaitu di bawah 18 tahun, seharusnya mereka berhak mendaptkan pendidikan dan penghidupan yang layak. Seperti yang telah tertera pada undang-undang nomor 20 tahun 2002, yang menyebutkan anak berhak mendapatkan perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi baik ekonomi maupun seksual penelantaran, kekejaman, kekerasan, penganiayaan, ketidakadilan, serta perlakuan salah lainnya. Kemiskinan pada pekerja anak usia dini berdampak negatif  pada kondisi fisik, mental dan intelektual mereka. Usia dini yang dimaksud disini adalah golongan umur kurang dari lima tahun hingga 16 tahun.

Anak jalanan merupakan istilah yang dipakai masyarakat untuk menyebut seseorang anak yang beraktifitas dijalanan serta keseharian waktunya dihabiskan dijalanan, penanganan anak jalanan masih belum dimanfaatkan dengan baik oleh pemerintah masih ada anak jalanan yang kurang diperhatikan serta hak-hak seorang anak masih tidak berjalan seperti yang diterapkan oleh pemerintah seperti amanat dalam pasal 34 UUD 1945 yang menyatakan anak terlantar dipelihara oleh negara.

Anak jalanan juga mempunyai cita-cita yang sama dengan anak-anak lainya mereka mempunyai hak untuk kehidupannya, namun terkadang anak jalanan merasakan hal yang tidak diinginkan seperti cemas, merasa putus asa, dan merasakan bahwa mereka hidup tidak ada yang memperdulikannya, hal ini membuat anak jalanan merasakan ketidak berfungsian sosial secara individu, keluarga dan masyarakat.

Keluarga merupakan inti dari seorang individu untuk berkembang serta kurangnya dukungan dari keluarga untuk merubah keadaan yang semestinya dialami oleh seorang anak. Yang dimana anak seharusnya mempunyai harapan untuk merubah keadaan keluarga yang lebih baik melalui pendidikan, ajaran agama, serta keluarga seharusnya menjadi panutan yang baik buat anak-anaknya dan sebagai contoh yang harus diberikan kepada anak-anaknya, fenomena ini salah satu penyebab terjadinya anak jalanan, selain faktor keluarga adapun faktor-faktor yang mempengaruhi anak berada dijalanan seperti faktor lingkungan, lingkungan yang mendukung anak untuk melakukan kegiatan seperti mengamen, mengemis dan melakukan hal-hal yang tidak sepantasnya dilakukan oleh anak-anak.

Mencari nafkah di jalanan kini sudah menjadi pilihan mereka yang hidup dalam kemiskinan ekonomi dan kemiskinan pengetahuan. Anak-anak umur belasan tahun secara terpaksa meminta-minta di pintu-pintu angkutan kota, di dalam bis kota, bahkan juga di perempatan jalan kota-kota besar di Indonesia, melihat kekuasaan sehingga terjebak dalam lingkaran politik yang menyesatkan moral, Sering kali kita lupa melihat saudara kita yang hingga saat ini masih mencari nafkah dengan meminta-minta.

Dampak negatif utama yang ditimbulkan adalah pada intelektual mereka.  Beberapa penelitian menyatakan bahwa tenaga kerja anak umumnya tidak lagi sekolah atau bahkan tidak pernah sekolah dengan alasan tidak mampu sehingga mereka harus mencari nafkah demi membantu keluarga. Hal ini berkaitan dengan konsep diri anak jalanan dengan keberfungsian sosial, konsep diri meliputi tujuan hidup anak jalanan yang dimana anak jalanan harus mempunyai tujuan hidup yang jelas serta mempunyai motivasi yang tinggi untuk mencapai kesejahteraan sosialnya, serta anak jalanan mempunyai cita-cita yang diinginkannya dan anak adalah penerus generasi bangsa Indonesia.

Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Dinsosnakertrans) Kota Bogor Jawa Barat mencatat jumlah anak jalanan yang menjadi pengemis dan pengamen di Kota Bogor tercatat ada 287 anak. Dari 287 anak jalanan di Bogor 187 anak jalanan berasal dari wilayah Bogor yang telah didata di kelurahan yang menjadi kantong-kantong kemiskinan, dan sisanya berasal dari luar Bogor. Ketua Yayasan Pendidikan Mata Pena (YPMP) Syafei menyatakan "Rata-rata hampir semua anak jalanan yang ada di Kota Bogor ini bersekolah, hanya saja karena persoalan ekonomi, memaksa mereka putus sekolah sehingga membuat mereka harus turun ke jalan untuk mendapatkan uang," terdapat 80 anak jalanan di bawah pendampingan relawan KOPPAJA.

Data tersebut menyatakan anak jalanan semakin berkembang di kota-kota besar bahkan fenomena ini tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dan harus ditangani dengan sebaik-baiknya, seperti kebijakan pemerintah untuk menangani anak jalanan tidak terjadi diskriminasi dan pelangaran hak-hak anak yang semestinya mereka peroleh. Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dikemukakan, penelitian ini berdasarkan anak jalanan yang masih sekolah, dan maka fokus penelitian pada **“Bagaimana Hubungan Konsep Diri Anak Jalanan Dengan Keberfungsian Sosial Di Terminal Baranang Siang Kota Bogor”**.

**B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, masalah pokok penelitian ini dapat diidentifikasikan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep diri anak jalanan di kawasan terminal Baranangsiang Kota Bogor.
2. Bagaimana keberfungsian sosial anak jalanan di kawasan terminal Baranangsiang Kota Bogor.
3. Bagaimana hubungan konsep diri anak jalanan dengan keberfungsian sosial di kawasan terminal Baranangsiang Kota Bogor.

**C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

**1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian tentang hubungan konsep diri anak jalanan dengan keberfungsian sosial di terminal Baranangsiang Kota Bogor.

1. Untuk mendeskripsikan konsep diri anak jalanan di kawasan terminal Baranangsiang KotaBogor.
2. Untuk mendeskripsikan keberfungsian sosial anak jalanan di kawasan terminal Baranangsiang Kota Bogor.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan konsep diri anak jalanan dengan keberfungsian sosial di kawasan terminal Baranangsiang Kota Bogor.

**2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan hubungan antara konsep diri anak jalanan dengan keberfungsian sosial di kawasan terminal Baranangsiang Kota Bogor. Sumbangan penelitian ini agar dapat memberi pemahaman tentang teori suatu konsep diri anak jalanan yang berada di masyarakat dan berhubungan dengan keberfungsian sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan saran kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat memahami hubungan antara konsep diri anak jalanan dengan keberfungsian sosial di kawasan terminal Baranangsiang Kota Bogor. Serta masyarakat agar lebih memehami tentang konsep diri anak jalanan yang berhubungan dengan keberfungsian sosial anak jalanan agar masyarakat tidak mempunyai pandangan yang negatif tentang keberadaan anak jalanan

**D. Kerangka Pemikiran**

Kesejahteraan sosial merupakan kondisi yang sangat diinginkan oleh setiap orang, bahkan salah satu faktor anak jalanan turun ke jalan untuk mencari nafkah seperti mengemis, mengamen, bahkan menjual koran di setiap lampu merah serta menghabiskan waktu mereka di jalanan hingga larut malam, tidak lain untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Definisi kesejahteraan menurut para akhli definisi kesejahteraan sosial menurut Friedlander (Fahrudin, 2012:9) mengenai konsep kesejahteraan sosial yaitu:

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial dengan relasi-relasi pribadi dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan definisi diatas, kesejahteraan sosial berkaitan dengan konsep diri anak jalanan yang merupakan peningkatan diri individu untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik serta mencapai peningkatan kesejahteraan, serta untuk mencapai kualitas hidup yang baik, serta anak jalanan harus mempunyai keinginan yang sangat tinggi tidak gampang menyerah, dan rasa percaya diri yang baik.

Masalah anak jalanan merupakan suatu fenomena masalah sosial, fenomena ini merupakan suatu kondisi masalah yang tidak diinginkan oleh semua orang, yang dimana masalah adalah sumber penghambat bagi seseorang untuk memenuhi kesejahteraan sosial.

Definisi dari masalah sosial menurut (Soetomo, 2013:28) sebagai berikut : “Masalah sosial merupakan suatu fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan bermasyarakat”. Pada umumnya masalah sosial ditafsirkan sebagai sutu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat, kondisi yang tidak diinginkan tersebut merupakan kondisi tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan nilai, norma dan standar sosial yang berlaku, serta dapat menimbulkan berbagai penderitaan dan kerugian fisik maupun nonfisik.

Adapun masalah yang dihadapi seseorang sangat berbeda-beda dan pada dasarnya masalah merupakan hal yang paling dihindari oleh banyak orang, namun kita sebagai manusia harus memahami inti dari suatu masalah agar masalah tersebut dapat kita pahami. Pekerja sosial mempunyai peranan yang penting untuk mengembalikan keberfungsian anak jalanan. Berikut definisi pekerja sosial menurut (Suharto, 2007:1) yaitu:

Pekerja sosial adalah aktivitas professional menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Dari definisi tersebut pekerja sosial bertujuan untuk mengembalikan keberfungsian sosial individu, kelompok, dan masyarakat serta menangani masalah-masalah sosial yang ada seperti anak jalanan. Hidup menjadi anak jalanan bukan merupakan harapan dan cita-cita seorang anak. Tidak ada seorang anakpun yang  dilahirkan bercita-cita menjadi anak jalanan.

Anak jalanan sering mendapatkan hal buruk ketika dijalanan seperti dikejar-kejar, ditangkap, diboyong ke truk secara paksa, diinterogasi bersama-sama dengan preman, pencuri, perampok, bahkan pembunuh tanpa memikirkan bagaimana cara hak-hak mereka bisa terpenuhi. Anak merupakan generasi penerus bangsa. Definisi menurut Handayani (Huraerah, 2006:80) sebagai “Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan waktunya di jalanan, baik untuk bekerja ataupun tidak, yang terdiri dari anak-anak yang mempunyai hubungan dengan keluarga, dan anak-anak yang mandiri sejak kecil karena kehilangan orang tuanya/keluarga”.

Anak jalanan menghabiskan waktunya di jalan sehingga tidak mendapatkan perhatian lebih dari keluarga, sedangkan keluarga merupakan inti dari perilaku anak. Selain itu kehadiran anak jalanan merupakan suatu masalah dalam masyarakat,disatu sisi anak jalanan mencari nafkah dan mendapatkan pendapatan yang membuat mereka bertahan hidup, namun disisilain anak jalanan dipaksa orang tua untuk membantu perekonomian dalam keluarga. Menurut (Sudrajat, 1999:5) anak jalanan dapat dikelompokan menjadi tiga kelompok berdasarkan hubungan dengan orang tuanya, yaitu :

Pertama, Anak yang putus hubungan dengan orang tuanya, tidak sekolah dan tinggal di jalanan ( anak yang hidup dijalanan / *children the street* ). Kedua, anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, tidak sekolah, kembali ke orang tuanya seminggu sekali, dua minggu sekali, dua bulan atau tiga bulan sekali biasa disebut anak yang bekerja di jalanan ( *Children on the street* ) Ketiga, Anak yang masih sekolah atau sudah putus sekolah, kelompok ini masuk kategori anak yang rentan menjadi anak jalanan (*vulnerable to be street children*).

Perilaku antisosial dan kriminal yang dilakukan oleh anak jalanan dipengaruhi oleh kebiasaan mereka melakukan komunikasi dengan orang-orang yang berada disekitar jalanan. Menurut Heidonsohn (Suharto, 2011:192) sebagai berikut : “perilaku negatif dan kriminal yang dilakukan oleh anak jalanan dipengaruhi oleh kebiasaan mereka dalam berhubungan sosial dengan para tokoh jalanan”. Dan sedangkan. Dari definisi tersebut anak jalanan merupakan hal yang berkaitan dengan hubungan dengan konsep diri , ketika anak jalanan mempunyai konsep diri yang kurang baik maka keberfungsian sosialnya tidak berfungsi dengan baik, serta peranan keluarga untuk menjaga anak, seperti memberi pengawasan, pengetahuan, dan pendidikan dengan baik serta memberi pengetahuan kepada anak, agar anak tidak berkegiatan dijalanan yang dapat merugikan diri sendiri dan masyarakat.

Konsep diri merupakan hal yang sangat penting bagi anak jalanan terkait dengan fenomena anak jalanan yang terjadi di Indonesia. Hal tersebut merupakan contoh kecil dari salah satu fenomena masalah-masalah di Indonesia. Anak jalanan seharusnya diperhatikan dengan sebaik-baiknya, serta anak jalanan harus mempunyai konsep diri, yang dimana suatu konsep diri itu meliputi harapan dan cita-cita. Pada umumnya anak-anak selalu mempunyai cita-cita serta harapan akan tetapi terkadang cita-cita tersebut tidak dapat dilakukan dengan adanya hambatan-hambatan seperti tidak adanya faktor-faktor yang pendorong seperti keluarga, teman, dan lingkungan, hal ini mendorong pentingnya anak jalanan mempunyai konsep diri.

Definisi konsep diri menurut Burn (Eddy, 1993:iv) sebagai berikut: “Konsep diri adalah salah satu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa yang kita inginkan”. Berdasarkan definisi tersebut konsep diri mempunyai dua unsur dasar yaitu pengetahuan (citra diri) dan evaluasi (perasaan harga diri). Pengetahuan diri dan evaluasi diri dipelajari melalui pengalaman ketika seseorang melakukan interaksi soial dengan orang-orang terpandang melalui hal itu. Individu mendapatkan pengetahuan baru tentang siapa dirinya dan bagaimana orang berpandangan terhadap dirinya. Menurut Calhoun dan Accocella (Desmita, 2011:166) dimensi konsep diri mempunyai tiga dimensi yaitu dimesi pengetahuan, dimensi pengharapan dan dimensi penilaian.

Dimensi konsep diri mempunyai kompenen tersendiri menurut Calhoun (Desmita, 2011:163) berpendapat bahwa dimensi dari konsep diri terbagi dalam tiga bagagian yaitu dimensi pengetahuan, dimensi harapan, dan dimensi penilaian. Dimensi pengetahuan merupakan apa yang kita ketahui dalam diri sendiri, atau penjelasan dari siapa saya, yang akan memberikan gambaran tentang diri, gambaran diri tersebut akan membentuk citra diri, yang merupakan kesimpulan dari diri kita dalam berbagai peranan yang kita pegang, pandangan kita tentang keperibadian yang dirasakan pada diri kita dan pandagan tentang sikap yang ada pada diri kita. Pandangan tersebut mengacu pada pengetahuan yang ada pada diri kita, dari pengetahuan yang ada pada diri tersebut berpengaruh pada prilaku yang kita timbulkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi kedua dari konsep diri yaitu dimensi harapan merupakan suatu pandangan mengenai apa yang diri cita-citakan dimasa yang akan datang, harapan dari diri merupakan dorongan untuk melakukan dan pengharapan pada masa yang akan datang, seperti suatu harapan anak jalanan menjadi orang sukses yang akan mendorong seorang anak adalah adanya harapan yang ada dalam dirinya, untuk mencapai harapan tersebut anak jalanan harus melakukan apa yang mereka mau lakukan, sehingga dapat terciptanya harapan untuk mewujudkan cita-cita mereka.

Dimensi ketiga dari konsep diri yaitu dimensi penilaiaan kita terhadap diri kita sendiri, penilaiaan tentang diri kita sendiri merupakan pandangan kita tentang harga atau kewajaran yang kita berikan kepada diri sendiri, dalam penilaiaan tentang diri sendiri harus mempunyai satu kesatuan yang saling berhubungan dan saling ketergantungan satu sama lain, ketika kita memberi suatu pandangan yang negatif tentang diri kita makan prilaku yang dihasilkan akan menunjukan suatu prilaku yang negatif, seperti prilaku kekerasan, perkelahian, dan tindakan negatif lainya yang dapat merugikan masyarakat, sebaliknya ketika kita menilai tentang diri kita yang positif maka, dalam berperilaku kehidupan sehari-hari akan menimbulkan prilaku yang positif, seperti mempunyai sifat yang tidak mudah menyerah, sifat yang tidak cepat marah, dan sering membantu orang yang sedang kesulitan. Dalam ketiga dimensi dari konsep diri tersebut bukanlah suatu yang berdiri sendiri melainkan suatu yang berhubungan dan saling berkaitan satu sama lainya, seperti dalam konsep diri berkaitan dengan keberfungsian sosial.

Keberfungsian sosial merupakan suatu kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya, seperti kebutuhan jasmani, rohani, dan spiritual. Tujuan dari seorang pekerja sosial adalah untuk mengembalikan keberfungsian sosial. Hal ini berkaitan dengan hubungan antara konsep diri anak jalanan, yang dimana anak jalanan harus memiliki keberfungsian sosial yang baik, agar anak jalanan mempunyai tujuan hidup, semangat serta arah hidup berikut pengertian keberfungsian sosial dari pendapat akhli, Keberfungsian sosial menurut Achlis (1992:34) sebagai berikut:

Keberfungsian mengacu kepada kemampuan orang untuk dapat berfungsi sosial, baik bagi dirinya sendiri juga orang lain. Juga mengacu pada cara-cara yang digunakan orang sebagai individu maupun kolektivitas ( seperti keluarga, komuniti atau kesatuan masyarakat ) dalam bertingkah laku dan bertindak melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.

Dalam definisi diatas keberfungsian sosial mempunyai fungsi yang dimana fungsi tersebut dijelaskan oleh (Sukoco, 1997:27) yang menggungkapkan fungsi sosial dapat dilihat dari pandangannya yaitu :

1. Fungsionalitas sosial dipandang sebagai kemampuan melaksanakan peranan sosial.
2. Fungsionalitas sosial dipandang sebagai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan.
3. Fungsionalitas sosial dipandang sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapai.

Dari definisi diatas keberfungsian sosial merupakan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar. Hal ini berkaitan dengan kosep diri anak jalanan yang dimana anak jalanan tersebut seharusnya mempunyai suatu konsep hidup yang jelas agar bisa memenuhui kebutuhan dasar serta untuk mencapai kondisi sejahtera.

**E. Hipotesis**

Setelah melihat dari kerangka pemikiran tersebut, maka penulis mencoba merumuskan hipotesisnya yaitu sebagai berikut : Terdapat hubungan antara konsep diri anak jalanan dengan keberfungsian sosial di kawasan terminal Baranangsiang Kota Bogor.

Hipotesis utama :

H0: Tidak terdapat hubungan konsep diri anak jalanan di kawasan terminal Baranangsiang Kota Bogor dengan keberfungsian sosial.

H1: Terdapat hubungan konsep diri anak jalanan di kawasan terminal Baranangsiang Kota Bogor dengan keberfungsian sosial.

Adapun sub-sub hipotesisnya :

1. H0: Tidak terdapat hubungan antara konsep diri dengan pelaksanaan tugas kehidupan anak jalanan di kawasan terminal Baranangsiang Kota Bogor.

H1: Terdapat hubungan antara konsep diri dengan pelaksanaan tugas kehidupananak jalanan di kawasan terminal Baranangsiang Kota Bogor maka semakin baik konsep diri maka semakin baik pelaksanaan tugas kehidupannya.

2. H0: Tidak terdapat hubungan konsep diri anak jalanan dengan pemenuhan kebutuhan anak jalanan di kawasan terminal Baranangsiang Kota Bogor

H1: Terdapat hubungan konsep diri anak jalanan dengan pemenuhan kebutuhan anak jalanan di kawasan terminal Baranangsiang Kota Bogor maka semankin baik konsep hidup anak jalanan semakin baik pemenuhan kehidupannya.

**F. Definisi Operasional**

Untuk mempermudah proses penelitian maka penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut :

1. Konsep diri merupakan pandangan anak jalanan mengenai dirinya, serta mengambarkan dirinya dari pengalaman interaksi dengan oranglain dan konsep diri merupakan inti dari keperibadian individu yang mengacu pada pengetahuan dan perasaan harga diri, dalam konsep diri pengetahuan anak jalanan merupakan suatu pengetahuan tentang diri sendiri, yang meliputi penilaian tentang diri sendiri. Serta dalam perasaan harga diri anak jalanan meliputi tentang suatu perasaan mengenai diri sendiri seperti tidak mudah putus asa, saling menghormati, rasa disenagi dan hingga perasaan ditakuti.
2. Anak yang bekerja di jalanan dan masih sekolah, merupakan anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya dijalanan untuk bekerja, bermain atau melakukan aktifitas seperti mengamen, meminta-minta, bahkan mengemis selain itu anak jalanan merupakan anak berusia kurang dari 18 tahun yang berada di lingkungan umum ( jalanan, pertokoan, lampu merah ) yang dilatarbelakangi oleh kebutuhan ekonomi.
3. Keberfungsian sosial merupakan suatu peranan untuk memenuhi kebutuhan seperti kebutuhan jasmani meliputi kebutuhan makan dan kebutuhan tidur yang cukup, serta dalam kebutuhan rohani seperti melaksanakan shalat lima watu, berdoa ketika kesulitan.

**TABEL 1.1**

**OPERASIONALISASI VARIABEL**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Dimensi | Indikator | Item pertanyaan |
| Variabel X :  Konsep diri  Variabel Y :  Keberfungsian sosial | Pengetahuan  Perasaan harga diri  Pelaksanaan tugas kehidupan  Pemenuhan kebutuhan | Penilian tentang diri sendiri  Perasaan diri sendiri  Pelaksanaan tugas individu  Pelaksanaan tugas di keluarga  Pelaksanaan tugas di masyarakat  Kebutuhan jasmani  Kebutuhan rohani | 1. Saya percaya saya mempunyai potensi diri 2. Saya adalah orang yang jujur 3. Saya mempunyai cita-cita menjadi orang yang sukses dimasa yang akan datang 4. Saya adalah orang yang cepat marah 5. Saya memahami agama saya dengan baik 6. Saya adalah orang yang rajin membaca buku di sekolah 7. Saya adalah orang yang tidak mudah putus asa 8. Saya merasa saling dihormati oleh teman-teman ketika berada di jalanan 9. Saya merasa disegani oleh teman-teman ketika di jalanan 10. Saya orang yang disenangi oleh teman-teman saya 11. Saya orang yang ditakuti oleh teman-teman saya. 12. Saya dijadikan pemimpin oleh teman-teman saya 13. Saya mampu melakukan pekerjaan di rumah dengan baik. 14. Saya rajin masuk sekolah 15. Saya melaksanakan tugas di sekolah dengan tepat waktu 16. Saya membantu teman di sekolah ketika teman saya sedang kesulitan 17. Saya membantu orang tua membersikan rumah 18. Saya dimarahi orang tua ketika berada di jalanan 19. Saya berhungan baik dengan keluarga di rumah 20. Setiap ada kegiatan di masyarakat saya mengikuti kegiatan tersebut 21. Saya suka berkumpul di komunitas masyarakat 22. Saya marah ketika orang-orang tidak memberikan uang ketika berada di jalanan 23. Saya sering tidur hingga larut malam 24. Saya rajin mengikuti olahraga di sekolah 25. Saya mempunyai penyakit akibat berada di jalanan 26. Saya makan tiga kali sehari 27. Saya melaksanakan shalat lima waktu 28. Saya melaksanakan aktifitas mengaji di rumah 29. Saya suka menghadiri ceramah di mesjid 30. Saya berdoa ketika saya sedang merasa kesulitan ketika mencari nafkah di jalanan |

**G. Metode Penelitian**

**1. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yang bersifat deskriftif yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya pada saat penelitian, berupa gambaran sifat-sifat serta hubungan-hubungan antara fenomena yang diselidiki. Data yang diperoleh mula-mula dikumpulkan kemudian dianalisis, serta menguji kebenaran hipotesis yang diajukan.

**2. Populasi dan Teknik Penarikan Sampel**

Penarikan sampel dalam penelitian ini adalah populasi anak jalanan, yang terdapat di kawasan Termimal Baranangsiang Kota Bogor. Responden dalam penelitian ini adalah anak jalanan yaitu sebanyak 287 anak jalanan, dengan sampel yang diambil 15% sehingga jumlah responden sebanyak 43 anak jalanan. Kategori yang diambil adalah anak yang masih sekolah. Kelompok ini termasuk anak yang rentan menjadi anak jalanan.

Menurut Soehartono (2008:57) populasi merupakan “jumlah keseluruhan unit analisis” , sedangkan Sampel adalah “bagian dari populasi yang diteliti dan dianggap dapat menggambarkan populasinya”. Cara pengambilan sampel atau teknik sampling dapat digolongkan menjadi dua, yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling.* Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *probability sampling* dengan tipe teknik *Simple Random Sampling.* Seperti yang ditulis menurut Soehartono (2008:60), yaitu : “cara pengambilan sampel yang dilakukan secara acak hingga dapat dilakukan dengan cara undian”.

**3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian antara lain sebagai berikut :

A. Studi Dokumen

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen, arsip, koran, artikel-artikel dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

B. Studi Lapangan

Teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung dilapangan dengan teknik-teknik sebagai berikut :

1. Observasi non partisipan yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan langsung tetapi tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek yang diteliti tersebut.
2. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung atau lisan yang dilakukan oleh peneliti kepada Dinas Sosial di Kota Bogor.
3. Angket yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan secara tertulis untuk di isi sendiri oleh responden dan diajukan langsung kepada responden, yaitu anak jalanan di kawasan terminal Baranangsiang Kota Bogor hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan responden.

**4. Alat Ukur Penelitian**

Alat ukur yang digunakan peneliti dalam pengujian hipotesis berupa pertanyaan yang disusun berdasarkan pedoman pada angket dengan menggunakan Skala Ordinal, yaitu skala berjenjang atau skala bentuk tingkat. Pengertian Skala Ordinal menurut Suhartono (2008:76), menyatakan bahwa :

Skala ordinal adalah skala pengukuran yang objek penelitiannya di kelompokkan berdasarkan ciri-ciri yang sama ataupun berdasarkan ciri yang berbeda. Golongan-golongan atau klasifikasi dalam skala ordinal dapat dibedakan tingkatannya. Ini berarti bahwa suatu golongan diketahui lebih tinggi atau lebih rendah tingkatannya dari pada golongan yang lain.

Sedangkan teknik pengukuran yang digunakan adalah model Linkert, yaitu skala yang mempunyai nilai peringkat setiap jawaban atau tanggapan yang dijumlahkan sehingga mendapat nilai total. Skala ini terdiri atas sejumlah pernyataan yang semuanya menunjukkan sikap terhadap suatu objek tertentu yang akan diukur. Skala Likert bisa dengan cara membuat kategori pada setiap item pertanyaan yang diberi nilai sebagai berikut :

* 1. Kategori jawaban sangat tinggi diberi nilai 5
  2. Kategori jawaban tinggi diberi nilai 4
  3. Kategori jawaban sedang diberi nilai 3
  4. Kategori jawaban rendah diberi nilai 2
  5. Kategori jawaban sangat rendah diberi nilai 1

**5. Teknis Analisis Data**

Data yang telah terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan teknik analisis dan kuantitatif, yaitu data yang diubah kedalam angka-angka yang dituangkan dalanm tabel. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non parametik dengan menggunakan uji Rank Spearman (rs).

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Menyusun skor yang diperoleh tiap responden dengan cara menggunakan masing- masing variabel.
2. Memberikan ranking pada variabel x dan variabel y, mulai dari satu sampai (1-n).
3. Menentukan harga untuk setiap responden dengan cara mengurangi ranking antara variabel x dan variabel y (hasil diketahui di)
4. Masing-masing dikuadratkan dan seluruhnya dijumlah (diketahui ).
5. Melihat signifikan dilakukan dengan mendistribusikan r ke dalam rumus :



Keterangan :

T : Nilai signifikansi hasil perhitungan

N : Jumlah responden

R : Nilai kuadrat dari korelasi Spearman

* 1. Jika terdapat angka kembar



Tx dan Ty berturut-turut adalah banyaknya nilai pengamatan X dan banyaknya nilai pengamatan y yang berangka sama untuk suatu peringkat sedangkan rumus untuk Tx dan Ty sebagai berikut :



a. Membandingkan nilai t hitung tabel dengan melihat harga-harga kritis t dengan signifikan 5% pada derajat kebebasan (df) yaitu n-2.

* 1. Jika tabel <t hitung maka hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis (H1) diterima.

**H. Lokasi dan Waktu Penelitian**

**1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan terminal Baranangsiang Kota Bogor. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagi berikut :

1. Masalah yang diteliti berkaitan dengan kajian Kesejahteraan Sosial.
2. Lokasi penelitian sudah dikenal penulis, sehingga memudahkan penulis dalam penelitian.
3. Tersedianya data yang diperlukan guna menunjang kelancaran dari penelitian.

**2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian yang direncanakan penulis adalah selama delapan bulan terhitung sejak bulan September 2015 sampai April 2016, dengan waktu kegiatan yang dijadwalkan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan
2. Tahap Pelaksanaan
3. Tahap Pelaporan

**Tabel 1.2**

**Waktu Penelitian**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Kegiatan** | **Waktu Pelaksanaan** | | | | | |
| **2015-2016** | | | | | |
| **Sept** | **Okt** | **Nov** | **Des** | **Jan** | **Juni** |
| Tahap Pra Lapangan | |  |  |  |  |  |  |
|  | Penjajakan |  |  |  |  |  |  |
|  | Studi Literatur |  |  |  |  |  |  |
|  | Penyusunan Proposal |  |  |  |  |  |  |
|  | Seminar Proposal |  |  |  |  |  |  |
|  | Penyususnan pedoman wawancara |  |  |  |  |  |  |
| Tahap Pekerjaan Lapangan | |  |  |  |  |  |  |
|  | Pengumpulan Data |  |  |  |  |  |  |
|  | Pengelolaan dan Analisis Data |  |  |  |  |  |  |
| Tahap Penyusunan Laporan Akhir | |  |  |  |  |  |  |
|  | Bimbingan Penulisan |  |  |  |  |  |  |
|  | Pengesahan Hasil Penelitian Akhir |  |  |  |  |  |  |
|  | Sidang Laporan Akhir |  |  |  |  |  |  |